

**Penulis:**

Vincent Kalvin Wenno

**Afiliasi:**Institut Agama Kristen  
Negeri Ambon**Korespondensi:**

vincentkalvin@gmail.com

## PAUL'S APPROACH IN RESOLVING THE SLAVERY CONFLICT

### A Socio-Historical Analysis of Paul's Letter to Philemon

#### *Abstract*

There are many texts and interpretations of slavery and its problems in the Greco-Roman world. However, few have attempted to unravel the approaches and strategies used to resolve the conflict by Paul with people/communities who have accepted the gospel. This study focuses on Paul's role as a mediator to the slavery conflict between Philemon and Onesimus in his letter to Philemon. This study aims to analyze: First, the reasons for Paul being concerned on the issue of slavery in his letter to Philemon. Second, Paul's approach in resolving the slavery conflict. Third, the relevance of Paul's approach in resolving the slavery conflict in modern life. To reach these objectives, this study uses a socio-historical interpretation method, which emphasizes the reciprocal relationship between humans with all their dynamics and interactions, which also influences the meaning of the biblical text. The data collected in the form of literature studies/scientific literature related to the title of this study, were processed and presented in the form of a description.

*Keywords:* Paul, conflict resolution, slavery, Philemon, New Testament, socio-historical hermeneutics.

## PENDEKATAN PAULUS DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PERBUDAKAN

### Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon

#### *Abstrak*

Ada banyak teks dan penafsiran tentang isu perbudakan dan masalahnya dalam konteks masyarakat Yunani-Romawi pada masa Rasul Paulus. Namun demikian, kajian mengenai pendekatan dan strategi Paulus dalam

© VINCENT KALVIN  
WENNODOI: 10.21460/gema.  
2022.71.750This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

penyelesaian konflik pada orang/komunitas yang telah menerima Injil, masih jarang dilakukan. Studi ini mempertanyakan peranan dan pendekatan yang dipakai Paulus dalam konflik perbudakan dan relevansinya dalam konteks masa kini. Dengan menggunakan kritik sosio-historis, studi ini bertujuan untuk menganalisis: Pertama, Alasan isu perbudakan menjadi perhatian Paulus dalam suratnya kepada Filemon. Kedua, Pendekatan Paulus dalam penyelesaian konflik perbudakan. Ketiga, Relevansi pendekatan Paulus dalam penyelesaian konflik perbudakan dalam kehidupan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi ini menggunakan metode penafsiran sosio-historis, yang menekankan pada hubungan timbal balik antar manusia dengan segala dinamika dan interaksinya, yang turut memengaruhi pemaknaan teks Alkitab. Data yang dikumpulkan berupa kajian-kajian pustaka/literatur ilmiah yang berhubungan dengan judul studi ini, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

*Kata-kata kunci:* Paulus, resolusi konflik, perbudakan, Filemon, Perjanjian Baru, tafsir sosio-historis.

## PENDAHULUAN

Surat Filemon merupakan surat yang ditulis Paulus untuk Filemon (Martin 2012, 133–34; Cousar 2013, 95–96). Dalam suratnya, Paulus memohon Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara kekasih. Padahal Onesimus merupakan budak yang melarikan diri dari rumah tuannya yaitu Filemon yang tinggal di kota Kolose (Lokkesmoe 2015, 53; Beavis 2021, 30; Förster 2018, 267-69). Onesimus kemudian ditangkap dan dipenjarakan bersama dengan Paulus. Ia mencari perlindungan ke Paulus, yang kemudian mengirimkan surat ke Filemon untuk menerima Onesimus. Jelas, masalah yang terjadi saat itu adalah perbudakan sekaligus pelanggaran terhadap sistem perbudakan yang dilakukan oleh Onesimus.

Paulus mengirim surat untuk menyelesaikan masalah/konflik yang terjadi antara Filemon dan Onesimus. Permintaan Paulus dari dalam penjara sering dianggap sebagai makna baru dari perbudakan (Shillington 2009, 197) Konstruksi makna baru ini mengubah pema-

haman tentang perbudakan dalam Perjanjian Baru disertai dengan beberapa teks lainnya yang ditulis oleh Paulus (I Korintus 12:13, Roma 14:4 dsb.). Konstruksi makna hamba yang baru ini membuat ia berani memerintahkan Filemon untuk melakukan apa yang diharapkan darinya di dalam Kristus, yaitu untuk menerima Onesimus kembali sebagai saudara di dalam Tuhan dengan status yang sama dengan Paulus sendiri (Flm. 8, 16–17).

Studi ini tidak akan mengulang pemaknaan baru dari konsep budak yang kemudian menjadi saudara kekasih. Fokus studi ini adalah menekankan usaha Paulus untuk mendamaikan Filemon dan Onesimus sebagai saudara di dalam Kristus, jangan sampai Filemon menghukumnya sesuai dengan hukum kekaisaran yang akan memungkinkan hukuman mati bagi budak. Paulus ingin melihat transformasi dalam sikap Filemon terhadap Onesimus, sampai tataran sikap kesediaan Filemon memberikan kebebasan kepada Onesimus atau mengirimnya untuk bersama-sama dengan Paulus.

Peran Paulus dalam mendamaikan kedua orang tersebut ialah sebagai penengah/pendamai (Tolmie 2015, 1–7). Menariknya, berbeda dengan mediator pada umumnya yang berusaha agar tidak berhubungan dengan pihak-pihak yang dimediasi, Paulus justru mengenal kedua orang itu. Paulus, secara personal, menjumpai (secara tertulis) Filemon dan bertemu dengan Onesimus di penjara. Pertanyaannya adalah, pendekatan apa yang digunakan Paulus secara personal untuk mendekati masing-masing pihak sehingga mereka mau menerima dan diterima oleh pihak yang berseberu? Bagaimana pendekatan yang digunakan Paulus dalam mengomentari persoalan perbudakan dapat berbicara tentang persoalan kemanusiaan di masa sekarang?

Pendekatan-pendekatan di atas, sangat menarik untuk diteliti menggunakan dinamika organisasi sosial dalam masyarakat Yunani-Romawi. Mengingat, latar sosial budaya di mana kekristenan awal dan penyebaran Injil oleh Paulus berada dalam Imperial Romawi, yang mengadopsi ajaran-ajaran Yunani (selanjutnya disebut Yunani-Romawi). Maka, hal yang diperhatikan dalam dinamika organisasi sosial Yunani-Romawi adalah: dualitas *patron-client*, *honor-shame*, dan *friendship-enmity*, yang memiliki pengaruh pada pilihan pendekatan penyelesaian konflik yang ditawarkan oleh Paulus bagi Filemon dan Onesimus (Keazirian 2013, 30). Ketiga hal ini yang diuji dalam pendekatan-pendekatan yang mungkin dilakukan oleh Paulus dalam menyelesaikan konflik perbudakan.

Norman R. Petersen (2008, 160) membahas surat Filemon menggunakan kolaborasi antara sastra dengan kritik sosiologis. Baginya, metafora ayah/anak Paulus adalah

anti-struktur terhadap struktur tuan/budak dunia (Petersen 2008, 160). Anti struktur ini dibangun melalui ketegangan Paulus sebagai rasul dengan gereja yang mulai diformalkan. Untuk itu dalam pendekatan Paulus terhadap perdamaian Filemon dan Onesimus, ia lebih menekankan hubungan yang setara. Dengan demikian, Paulus menempatkan diri sebagai partner, setidaknya dia partner/mitra yang lebih senior (Porter 1988, 115).

Carolyn Osiek menggunakan istilah rekonsiliasi untuk menjelaskan usaha Paulus mengintervensi konflik Filemon dan Onesimus (Osiek 2009, 147). Paulus secara cerdas memainkan peran ayah yang meminta sesuatu dari Filemon dengan cara yang lembut tapi secara diam-diam menggunakan otoritas kerasulannya. Bagi Osiek, untuk mencapai tujuan tersebut, Paulus menggunakan *social dependence* antara dirinya dengan Filemon. Kemudian ia membuat daya tarik dari otoritasnya di mata para pendengar yang ada bersama dengan Filemon. Selain itu, Paulus juga menawarkan kompensasi bagi Filemon untuk membebaskan Onesimus. Jika itu gagal, maka ia akan mengingatkan jika Filemon pun berhutang darinya (Osiek 2009, 149).

Paulus kelihatannya menjauhi pendekatan institusional, dan menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam persoalan ini. Dalam Surat Filemon, Paulus tidak menekankan bagaimana otoritasnya sebagai rasul yang harus didengar, melainkan bagaimana konsekuensi dari status kerasulannya membuat dia harus berbicara kepada dua orang yang dikenalnya. Pendekatan ini yang akan dianalisis dalam teks dengan bertujuan untuk menanggapi persoalan-persoalan kemanusiaan yang mengambil wajah modern, lewat bentuk-

bentuk penindasan terhadap kemanusiaan, seperti *human-trafficking*, penindasan terhadap tenaga-tenaga buruh, dan tenaga-tenaga kerja yang diekspor dari Indonesia ke luar negeri. Selain itu, tidak terlepas juga realitas perbudakan yang masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia hingga saat ini. Oleh karena itu, kajian terhadap pendekatan yang dilakukan oleh Paulus dalam menjawab realitas perbudakan di dunia Romawi-Yunani, diharapkan dapat memberi sumbangsih pada upaya membangun pendekatan yang bisa digunakan dalam penyelesaian konflik kemanusiaan dalam konteks interpersonal yang terjadi di Indonesia belakangan ini.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam studi ini untuk memperhatikan sumber-sumber teks Alkitabiah dan sumber kajian literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Secara analitis, artikel ini menguraikan persoalan perbudakan dalam konteks sosio-historis pada masa dunia Yunani Romawi Kuno, yang kemudian menjadi dasar bagi analisis pendekatan dan penggunaannya dalam penyelesaian konflik perbudakan antara Filemon dan Onesimus. Tafsir sosio-historis digunakan untuk memasuki dunia sosial penulis Surat Filemon untuk memahami berita yang hendak disampaikan.

## PERBUDAKAN DALAM SURAT FILEMON

Perbudakan adalah hal yang umum dan sah di masyarakat Yunani dan Romawi Kuno

(Glancy 2011, 456; Dunn 1996, 302). Menurut Dunn, sepertiga masyarakat dalam kota (*polis*) tersebut menjadi budak (Dunn 1996, 302–3). Dalam masyarakat Yunani dan Roma Kuno, budak secara teratur digunakan sebagai produsen utama dalam kegiatan ekonomi (agrikultur), pertanian, pertambangan dan manufaktur. Sebagai pembantu rumah tangga dan administrator, mereka juga menyediakan banyak layanan kepada pemiliknya. Dalam konteks sosial dan politik yang kompetitif, mereka kadang-kadang secara bersamaan menjadi properti dengan tampilan yang mencolok.

Ketika seorang budak lahir dalam Kekaisaran Romawi, ia harus mengikuti status hukum ibunya, sekalipun ayahnya adalah seorang tuan dari ibunya. Menurut Saller: “hanya anak-anak yang lahir dari perkawinan sah (*iustum matrimonium*) antara dua warga negara Romawi yang diakui sebagai anak sah dari ayah dengan hak suksesi atas harta miliknya.” Dengan demikian, hukum Romawi berbicara tentang kehidupan dan status seseorang. Bagi para budak, hukum Romawi menyebut mereka budak ketika dilahirkan oleh ibu yang berstatus tidak bebas (budak) (Saller 1987, 71).

Ada dua sumber utama untuk Hukum Romawi: *Institutes of Gaius* (yang memberikan ikhtisar tentang prinsip-prinsip dasar hukum Romawi) dan *Digest of Justinian* (yang merupakan kompilasi pendapat hukum para ahli hukum Romawi tentang sejumlah subjek (Joshel 2010, 13). *Institutes of Gaius* dimulai dengan diskusi tentang status orang-orang di dunia Romawi. Baris pertama dari diskusi ini berbunyi, “*The primary distinction in the law of persons is this, that all men are*

*either free or slaves*” (Zulueta 1958, 5), yang berarti, “prinsip utama *ius* (hukum) dari tiap orang adalah, bahwa semua manusia adalah orang bebas atau budak.” Secara hukum, seluruh populasi Kekaisaran Romawi pertama kali dibagi dalam dua kelompok: para budak dan orang bebas. Kebangsaan, etnis, jenis kelamin, kekayaan, dan penanda lainnya berada di bawah divisi hukum pertama dan paling penting di Kekaisaran Romawi yaitu: budak atau bebas (Joshel 2010, 14).

Secara hukum, budak dianggap sebagai properti (Elliott 2011, 53; Marchal 2011, 752). Sebagian besar undang-undang terkait budak berkaitan dengan penjualan dan kompensasi atas kehilangan properti. Selain budak yang dianggap sebagai milik, setiap harta yang diperoleh budak untuk diri mereka sendiri juga dianggap sebagai milik tuannya (Cho 2014, 101). Bagian lain dari *Institutes of Gaius* berbunyi, “Budak berada dalam kekuasaan tuannya, dan kekuasaan ini diakui oleh *ius gentium*, karena di antara semua bangsa, tuan memiliki kekuatan hidup dan mati atas para budaknya, dan properti apa pun yang diperoleh seorang budak diperoleh oleh tuannya” (“The Institutes of Gaius (Poste) : Book I” n.d.).

Menurut Bradley, sekalipun sistem dan perlakuan terhadap budak dianggap rendah, tetapi ada mekanisme yang mengizinkan para budak untuk mengeluh kepada pejabat setempat tentang kebrutalan tuan mereka (Bradley 1984, 123). Namun, agak sulit untuk mengatakan semua budak dapat memanfaatkan kesempatan ini. Kebanyakan budak tidak memiliki jalan lain untuk keadaan mereka: baik melalui tuannya, atau kepada otoritas Romawi. Dalam praktiknya, budak tidak memiliki hak hukum dan memiliki hak sendiri.

Budak tidak memiliki akses—akses ke pejabat publik atau hakim terpilih lainnya. Mereka tidak memiliki kedudukan, dan tidak memiliki jalan yang diakui secara hukum kepada siapa pun yang berkuasa. Selain itu, mereka berada dalam kontrol fisik dari sang tuan yang dapat memperlakukannya lebih buruk.

Kekerasan (yang disetujui secara hukum) adalah kemungkinan yang selalu ada bagi para budak. Contoh klasik dari kebiasaan ini adalah aturan yang dirancang untuk mencegah budak melakukan kekerasan terhadap tuan mereka. Hukumnya adalah “jika ada budak yang membunuh tuannya, maka semua budak dari tuan tersebut harus dihukum mati.” Kebiasaan ini membuat takut para budak. Jika mereka berani bertindak melawan tuan mereka, mereka akan membawa kematian pada sesama budak yang tidak bersalah di rumah yang sama (Saller 1987, 72–74).

## KONFLIK PERBUDAKAN DALAM SURAT FILEMON

Surat Filemon merupakan kisah pribadi yang paling intens dalam surat Paulus. Ia terlibat secara pribadi dengan Filemon dan Onesimus dengan cara yang tidak biasa. Ia menempatkan dirinya tidak hanya secara teologis tetapi juga secara sosial dan finansial, meskipun keadaan yang pasti tentang hubungan antara dua tokoh utama, Filemon dan Onesimus, sama sekali tidak jelas dalam surat itu. Dalam upaya untuk menjelaskan masalah ini, beberapa ahli telah beralih ke hukum Romawi (Athena), yang mengatur hukuman bagi siapa saja yang menyembunyikan budak dari pelariannya (Coleman-Norton 1951, 172–77), akan tetapi tentu saja

mustahil untuk mengetahui apakah undang-undang itu berlaku untuk kasus Onesimus, mengingat bahwa kita tidak tahu status hukum pemiliknya (mungkin Filemon). Meski demikian, jelas bahwa para budak yang melarikan diri dari tuan mereka merupakan salah satu indikasi di mana perbudakan secara aktif dilawan pada zaman kuno (Callahan, Horsley, and Smith 1998, 139–43). Mungkin saja, Onesimus termasuk dalam kategori perlawanan ini.

Melalui pesan tersirat dalam surat Filemon, disimpulkan bahwa surat tersebut merupakan surat dari rasul Paulus kepada orang Kristen yang bernama Filemon. Paulus menulis kepada Filemon di Kolose tentang posisi Onesimus, budak Filemon, yang entah bagaimana bersahabat dengan Paulus (Dunn 1996, 301). Secara umum, disepakati bahwa Filemon adalah seorang Kristen (bukan Yahudi) yang kaya dari Kolose (Huttner 2013, 81–82; Keown 2018, 13–14). Ia menjadi percaya kepada Kristus karena pelayanan Paulus. Hubungan mereka tampaknya baik, terutama dalam deskripsi Paulus tentang Filemon sebagai “kekasih, teman sekerja” dalam ayat 1. Komitmen Filemon terhadap gereja di Kolose juga disambut hangat oleh Paulus. Dalam ayat 5, ia mencatat “Kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus Kristus.” Berdasarkan pengabdian Filemon yang merupakan bagian dari iman inilah Paulus mengajukan permintaan yang berani mengenai Onesimus.

Tampak jelas bahwa tulisan Paulus kepada Filemon sangat erat hubungannya dengan konflik yang terjadi di antara Filemon dan budaknya. Namun, surat kepada Filemon itu tidak menjelaskan lebih lanjut tentang kehidupan Filemon. Mengingat bahwa surat itu merupakan surat pribadi, maka bagaimana dan

di mana Filemon menjadi penguasa Onesimus tidak diketahui. Secara tersirat, surat ini mengungkapkan bahwa pada suatu tahap di masa lalu Onesimus telah mengkhianati tuannya dan melarikan diri darinya. Akan adil untuk mengatakan bahwa Filemon menanggapi permintaan Paulus, dan Onesimus disambut kembali “sebagai saudara yang terkasih.”

### **PATRON DAN KLIEN SEBAGAI PROSES PERDAMAIAN FILEMON DAN ONESIMUS**

Sistem masyarakat Yunani-Romawi abad pertama sangat menjunjung hierarki patron atas klien. Patron (atau seorang *patronus*) adalah seseorang yang posisi kedudukan sosialnya tinggi dibandingkan dengan seorang *client* (klien). Sebagai contoh, seorang aristokrat (patron) dikelilingi para pengikut setia (klien) (Pilch and Malina 1993, 96–98). Relasi keduanya berdasarkan kontrak yang saling menguntungkan. Patron membantu klien mendapatkan kehormatan untuk menduduki posisi sosial yang lebih tinggi dengan menggunakan pengaruhnya. Sedangkan klien diharapkan untuk menghormati, setia, dan melayani kepentingan politik patron. Selain itu, klien wajib memberikan berbagai layanan dalam bentuk apapun untuk meningkatkan reputasi patron di hadapan masyarakat. Sebagai imbalannya, patron akan melindungi dan mendukung klien dan menggunakan pengaruh dan sumber daya pribadi untuk meningkatkan status sosial, politik dan ekonomi klien (Lampe and Sampley 2003, 488–89).

Menurut (Pilch and Malina 1993, 133) patronasi tidak terlepas dari kekerabatan. Ia

menyatakan: *The patron-client relationship is a social, institutional arrangement by means of which economic, political or religious institutional relationships are outfitted with an overarching quality of kinship or family feeling.*” Artinya, hubungan patron-klien yang mengatur secara sosial dan lembaga, persoalan-persoalan ekonomi, politik, atau keagamaan, dilengkapi dengan kualitas kekeluargaan atau perasaan keluarga yang menyeluruh. Hal ini didasarkan pada tinjauan etimologis kata “patron” yang berasal dari kata Yunani dan Latin *patēr* (ayah).

Hubungan antara patron dan klien bersifat asimetris, tidak setara, personal timbal balik (untung-untung) (Westbrook 2005, 210–12). Satu pihak (patron) mendominasi pihak lainnya (klien). Hubungan ini sangat jauh dari kata persahabatan yang setara (Saller 1982, 1–5). Meskipun demikian, relasi antara patron dan klien bersifat sukarela dan tidak memaksa. Baik patron atau klien bebas untuk terlibat atau tidak terlibat dalam sistem itu. Namun, ada konsekuensi sosial dari seorang klien jika ia melanggar perjanjian yang ada. Misalnya, alih-alih mendapatkan kehormatan dari patron, ia bisa saja malu apabila meninggalkan hubungan itu secara sepihak (Woolf and Garnsey 1989, 154).

Jenis barang dan jasa yang dipertukarkan antara patron dan klien sangat bervariasi. Patron dapat memasok (*supply*) kliennya dengan sejumlah item seperti: tanah, uang, perlindungan, dukungan dalam kasus hukum, makanan, akses ke patron lain, dan ketentuan lain yang mungkin diperlukan untuk kesejahteraannya secara keseluruhan. Apa yang menjadi ciri patron adalah kendali mereka atas akses ke sumber daya yang dibutuhkan oleh klien. Sumber daya mungkin

melibatkan hal-hal seperti posisi politik atau surat rekomendasi untuk klien berstatus tinggi atau kebutuhan dasar kehidupan dalam bentuk makanan atau perlindungan dari pasukan asing atau musuh. Klien, sebagai imbalannya, juga dapat menyediakan uang untuk mendukung kepentingan patron, pelayanan militernya, dan yang terpenting adalah menghormati patronnya. Hal terpenting yang klien dapat berikan kepada patronnya adalah kehormatan dan kesetiaan (Pilch and Malina 1993, 76).

Surat dari Paulus kepada Filemon memetakan dua hal ini sekaligus, yaitu sistem perbudakan yang berkaitan erat dengan patron-klien. Sekalipun Paulus meminta Filemon dan Onesimus untuk “keluar” dari relasi tuan budak, namun ia tetap mempertimbangkan ketergantungan Onesimus (klien) atas Filemon (patron) baik dari segi materiil maupun jasa di hadapan jemaat. Jadi, peralihan Onesimus dari seorang budak menjadi seorang saudara akan tetap bergantung kepada Filemon dari segi keuangan. Untuk itu, hubungan saudara dijadikan sebagai jaminan agar relasi itu tidak terputus secara tiba-tiba. Selain itu, di sisi Filemon, tidak baik untuk kehormatannya di hadapan jemaat jika ia mengabaikan mediasi Paulus lewat suratnya, yang kemungkinan dibaca di hadapan para jemaat. Ia akan dianggap gagal karena memiliki seorang budak (propertinya) yang kabur. Maka tawaran mediasi Paulus lebih mudah diterima.

## **PENGHORMATAN DAN RASA MALU DALAM PERDAMAIAN PAULUS**

Penghormatan dan rasa malu merupakan nilai-nilai budaya Mediterania Kuno untuk

menggambarkan boleh atau tidaknya perilaku seseorang. Setuju atau tidak setuju tindakan manusia ditentukan oleh penilaian dan klaim publik atau kelompok sosial (Malina 1981, 96 ; Crook 2009, 592–93). Label dari hormat dan malu ini menjadi acuan/cara tertentu dalam memandang kehidupan. Misalnya dalam konteks lingkungan sosial/pedesaan, kehormatan dan rasa malu menentukan status rumah tangga. Rumah tangga yang bijak dalam pengelolaan ruang privat dan publik akan memiliki akses ke keputusan-keputusan masyarakat. Mereka menduduki posisi tinggi dalam masyarakat. Sedangkan rumah tangga yang tidak bijak dan hidup dalam situasi kemalasan, kejahatan dll., adalah keluarga yang memalukan, hidup dengan perasaan malu. Jadi nilai budaya ini menawarkan bagaimana manusia bertindak untuk mendapatkan kehormatan dan menghindari dari rasa malu.

Nilai budaya ini tentunya dikenal komentator Alkitab mula-mula seperti Krisostomus (Stander 2003, 899–902). Dalam homilinya, ia membahas berbagai cara Paulus menggunakan kehormatan dan rasa malu untuk memengaruhi Filemon. Bagi Krisostomus, Paulus mengembangkan strategi retorik dalam suratnya dengan mengangkat rasa hormat Filemon di depan pembaca. Pada ayat 7, Paulus menggambarkan kemurahan hati Filemon terhadap orang-orang kudus. Ia sedang menggambarkan dan mengembangkan rasa hormat dari Filemon, tetapi sekaligus menuntut apabila Filemon tidak memberlakukan kebaikan yang sama kepada Onesimus, maka Filemon akan mendapat malu. Bagi Krisostomus retorika rasa malu (dan kehormatan) bukanlah hal yang tabu atau manipulatif; sebaliknya, itu dapat diterima

untuk tujuan pemuridan dan pelayanan. (Wet 2010, 317–32)

Pernyataan Krisostomus di atas masih jauh dengan sikap resolusi konflik yang ada pada bayangan masyarakat saat ini. Penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan nilai budaya hormat dan rasa malu mengandaikan pihak yang tetap terjaga martabatnya, entah itu patron atau klien. Kepentingan pribadi seperti ini akan berbahaya saat berlangsungnya proses perdamaian, karena pihak-pihak akan berusaha untuk mempertahankan kehormatannya. Sedangkan Paulus lebih menempatkan penyelesaian konflik di atas martabat dan rasa hormatnya. Namun dalam memainkan peran sebagai mediator, Paulus memanfaatkan ambisi patron akan kehormatan untuk menjadi tawaran terbukanya ruang mediasi. Ruang mediasi yang kabur itu dijelaskan oleh Paulus dengan menekankan sikap, motif, dan ketulusan dalam penyelesaian konflik, bahkan ketika ia menggarisbawahi nilai mediator dan pentingnya menjaga kehormatan dan integritas mereka yang berselisih satu sama lain di gereja (Keazirian 2013, 181–82).

#### **PERSAHABATAN ANTARA PAULUS DAN FILEMON DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PERBUDAKAN**

Hubungan patron-klien dan penghormatan-rasa malu selalu mengandaikan relasi vertikal. Sedangkan tidak menutup kemungkinan jika Paulus dalam relasinya dengan Filemon adalah horizontal, tidak selalu vertikal. Kedekatan Paulus dan Filemon diekspresikannya lewat salamnya pada ayat 1, ἀγαπητῷ (yang terkasih-kekasih) dan συνεργῷ (teman kerja). Kedua



kata sapaan ini menandakan kedekatan Paulus dengan Filemon, yang mengikuti perjalanan sebagai κοινών (partner) Paulus. Sapaan ketiga yang menandakan kedekatan Paulus dengan Filemon adalah ἀδελφέ (saudara), suatu kata umum yang sering digunakan Paulus untuk merujuk pada orang percaya.

Hubungan pertemanan Paulus dan Filemon tidak hanya ditemukan secara eksplisit dalam teks, tetapi bisa ditemukan lewat pengamatan cara Paulus menjumpai Filemon melalui suratnya. Salah satu pendapat yang mendukung persahabatan secara implisit ini adalah Peter Lampe. Tesis Lampe, (Lampe 1985, 135–37; Fitzmyer 2000, 18) mensyaratkan bahwa Onesimus dianggap bukan *fugitivus* atau budak yang mencari tempat perlindungan untuk dijual kembali. Onesimus sebenarnya sengaja berlari ke teman tuannya, dengan harapan melalui orang tersebut, ia akan dikembalikan kepada tuannya. Proculus, yang hidup pada awal abad pertama Masehi berpendapat bahwa seorang budak (bukan *fugitivus*), yang kemungkinan akan dihukum oleh tuannya, mempertaruhkan dirinya sendiri kepada seorang teman yang ia ajak untuk memohon atas namanya (Rapske 1991, 195–97).

Semua kasus yang dikutip oleh Lampe menunjukkan, bahwa niat budak untuk kembali atau dikembalikan ke tuan yang marah/tersinggung, biasanya melalui perlindungan seorang mediator. Fungsi mediator tersebut adalah membebaskan budak dari tuduhan *fugitivus* (buronan). Lampe (Rapske 1991, 156) juga menawarkan sudut pandang psikologis untuk melihat teks ini, baginya seorang teman lebih mungkin menenangkan kemarahan tuan yang marah/tersinggung. Dia menyarankan, bahwa apa yang dilakukan Onesimus baik

itu pencurian, atau tindakan yang tidak menguntungkan (Ayat 18-19) “adalah cara yang dilakukan Onesimus untuk bertemu dengan Paulus, daripada sebagai cara/rencana untuk melarikan diri ke teman tuannya”. Jadi bagi Lampe, Onesimus melarikan diri ke teman tuannya untuk mencari hak atas orang yang diperlakukan tidak adil, seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Kor. 6 (Rapske 1991, 197).

Seperti yang telah disebutkan, niat seorang budak melarikan diri adalah penentu apakah dia *fugitivus* atau bukan. Jika dapat dibuktikan bahwa seorang budak menjaga dirinya sendiri, baik sebagai milik tuannya ataupun dari kerusakan/musibah, maka ia dibenarkan dari tuduhan menjadi seorang *fugitivus* (Rapske 1991, 197). Budak dalam hukum Romawi dapat melarikan diri untuk mempertahankan properti tuannya, yaitu dirinya sendiri, dari kehancuran yang disebabkan oleh kemarahan tuannya. Jika demikian, maka “Ia mengundang Paulus memainkan peran sebagai *amicus domini* (teman tuan) yang mendamaikan dirinya dengan tuannya.” Namun di luar dari tesis Lampe itu, Paulus mampu memainkan peran sebagai sahabat dari Filemon karena Onesimus yang adalah budak dari Filemon telah menjadi anak selama Paulus di dalam penjara. Ia telah menjadi Kristen dan berguna dan melayani Paulus di dalam penjara (Flm. 10-12)

## PAULUS SEBAGAI MEDIATOR

Surat Paulus kepada Filemon dianggap sebagai “surat mediasi.” Dua bagian pertama surat mediasi biasanya berfokus pada hubungan antara mediator dan individu yang

disinggung/disebutkan (Martin 1996, 192). Biasanya, dijelaskan ikatan kekeluargaan yang menyatukan mereka (Martin 1996, 192–93). Pola ini muncul dalam surat kepada Filemon, yang mana terjadi persahabatan yang menimbulkan kepercayaan, dan kesetiaan antara Paulus dan Onesimus. Karena itu, pada kekuatan hubungannya dengan Filemon dan Onesimus, Paulus terbukti menjadi perantara yang ideal untuk pertikaian semacam itu. Sifat paternal dari hubungannya dengan Onesimus juga membuat Paulus bertindak sebagai seorang advokat yang kredibel untuk Onesimus.

Dalam surat mediasinya, Paulus mengimbau Filemon atas nama Onesimus (Ip 2017, 444; Brogdon 2018, 8; Witherington 2007, 71). Itu berarti, Paulus memainkan peran sebagai mediator dalam proses mediasi kedua pihak (McKnight and Mamula 2018, 20). Walaupun Paulus berada dalam proses tersebut, ia tidak secara terus menerus berada dalam proses mediasi, ia kadang berperan sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat. Dengan demikian, Paulus melayani dalam dua peran: mediator dan advokat/arbitrator. Sebagai mediator, Paulus berhati-hati untuk tidak memaksakan keputusannya kepada salah satu pihak. Sebagai advokat/arbitrator, Paulus menggunakan segala cara yang tersedia secara sah baginya untuk membujuk Filemon untuk merespons dengan cara yang konsisten.

Untuk menjadi mediator yang efektif, Paulus harus percaya pada kedua belah pihak. Kepercayaan tersebut terlihat dalam keintiman persahabatan antara Paulus dan Filemon. Misalnya, pada bagian salam (ayat 1), Paulus menyapanya dengan ἀγαπητῶ (secara harfiah berarti ‘orang yang dicintai’, tetapi lebih

tepatnya ‘teman baik’) dan συνεργῶ (rekan kerja), kategori yang diperuntukkan bagi mereka yang berada dalam lingkaran Paulus, atau mempunyai posisi terkemuka dalam kepemimpinan sidang-sidang setempat. Penyebutan sebagai rekan kerja terkait erat dengan statusnya sebagai κοινῶν (partner) Paulus (ayat 17), yang menunjukkan bahwa ia telah menemani Paulus pada titik tertentu. Filemon sebagai ‘partner’ menyiratkan bahwa mereka terlibat dalam beberapa jenis pekerjaan bersama. Bagaimanapun, istilah ini menunjukkan persahabatan yang dekat. Paulus juga memanggilnya dua kali menggunakan ἀδελφέ atau saudara dalam ayat 7 dan 20.

Pada ayat 19, Paulus menyinggung persoalan Filemon yang berhutang pada dirinya. Penggunaan ungkapan itu menandakan bahwa Filemon sangat berhutang budi kepadanya untuk beberapa hal yang sulit dibalas. Akhirnya, dalam perkenalan Paulus dengan Filemon, terdapat persahabatan yang di dalamnya muncul kewajiban sosial tertentu. Filemon diharapkan responsif terhadap segala permintaan yang mungkin diajukan oleh Paulus kepadanya. Selanjutnya, teman-teman Paulus akan menjadi teman-temannya dan musuh-musuh Paulus adalah musuhnya. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan Onesimus sebagai anaknya (ayat 10), buah hatiku (LAI, ayat 12), Paulus mengarahkan Filemon yang taat dan mengasihinya untuk berlaku hal yang sama kepada Onesimus. Aturan budaya persahabatan dan keramahtamahan meninggalkan Filemon dengan sedikit pilihan. Ia harus menyetujui permintaan Paulus agar ia menerima Onesimus sebagaimana ia menerima Paulus (ayat 17), dan jika melakukan hal sebaliknya berarti membahayakan persahabatannya dengan

Paulus. Oleh karena itu, dari sudut pandang sosial dan budaya, Paulus memiliki posisi yang lebih kuat.

Terhadap hal opini publik, ada dua hal. *Pertama*, Paulus menggunakan kekuatan opini publik untuk mendukung keputusan Filemon tentang Onesimus. Daya tarik Paulus terhadap opini publik sama elegannya dengan seni membangun etos yang halus. Hal ini bukan hanya tentang etosnya sendiri, tetapi juga Filemon dan Onesimus, bahwa Paulus mendukung opini publik untuk mendukung permintaannya atas Filemon atas nama Onesimus. Apalagi, pembacaan surat (mungkin) di hadapan seluruh jemaat, tentang perselisihan, karakter Filemon, dan reputasinya akan karunia rohani bagi komunitas yang beriman (ayat 7).

*Kedua*, sebagai tekanan. Pada bagian ucapan syukur (ayat 4–7) dapat dibaca sebagai suatu ungkapan iman dan kasih Filemon, tentang pengabdianya kepada Tuhan, dan pelayanannya kepada orang-orang kudus. Fokus pada gambaran Filemon yang positif ini membangkitkan rasa etosnya sendiri, ketika sahabatnya (Paulus) memuji dia di depan umum. Secara tidak langsung itu meningkatkan harga dirinya di dalam komunitas gereja rumah. Bahkan ketika reputasi Filemon meningkat, maka komunitas memiliki banyak alasan untuk mengharapkan Filemon bertindak secara konsisten dengan reputasinya, yang telah dipuji Paulus. Hal ini, secara tidak langsung menempatkan masalah Onesimus di depan mereka semua. Karena itu, dalam pujian yang diberikan kepada Filemon, bahkan sebelum masalah utama disampaikan, Paulus telah meningkatkan tekanan pada Filemon untuk memenuhi permintaannya — tekanan opini publik.

Tantangan terbesar Paulus dalam memengaruhi opini publik, adalah bagaimana menghadirkan Onesimus secara positif, sedangkan dia adalah budak yang bersalah. Menimbang bahwa surat mediasi sangat bergantung pada etos dan otoritas mediator, Paulus tidak hanya harus mengangkat etosnya sendiri di mata masyarakat, tetapi bahkan lebih khusus lagi Paulus mengingatkan mereka akan otoritasnya. Meskipun Paulus tidak berniat mengeksploitasi otoritasnya. Ia tidak menunjukkan otoritas secara eksplisit untuk menangani permintaan penyelesaian konflik. Ia hanya menegaskannya lewat budaya yang ada.

Paulus secara khusus menyebutkan statusnya empat kali sebagai seorang tahanan (ayat 1, 9, 10, 13), di mana tiga dari empat status tahanan itu ia kaitkan dengan Yesus Kristus atau Injil. Dalam hierarki sosial pada zaman Paulus, menjadi budak atau tahanan tidak meningkatkan posisi seseorang. Namun, bagi Paulus, mengidentifikasi dirinya sebagai budak atau tahanan demi Kristus atau Injil menjadi lencana kehormatan tersendiri. Dengan demikian, Paulus dapat melawan semua intuisi sosial, dan pemenjaraannya meningkatkan etos di antara orang-orang percaya. Pemenjaraan Paulus dan (mungkin) penderitaannya secara umum, akan menarik simpati para pendengarnya di dua tingkat: *pertama*, penderitaan meningkatkan kesedihan seseorang dan yang secara alami membangkitkan simpati, dan *kedua*, penderitaan secara khusus untuk Kristus mendukung etos seseorang dan menimbulkan simpati bagi orang yang mendengarnya.

Sejalan dengan itu, Paulus menyebut dirinya sebagai *πρεσβύτερος* (orang tua). Penyebutan ‘orang tua’ pada saat itu berarti

memikul otoritas dalam pemerintahan dan gereja. Paulus mengingatkan para pembacanya tentang otoritasnya tersebut. Penggunaan istilah-istilah seperti rasul, budak, tahanan, dan utusan Kristus, adalah cara Paulus dalam mengonstruksi identitasnya dalam gaya retorik, yang bertujuan untuk mendorong para pembaca, bukan untuk mengeksploitasi otoritas tersebut. Paulus tidak mengamankan etosnya untuk kepentingannya sendiri, tetapi ia dapat menggunakan etos Onesimus dengan Filemon dan komunitas. Karena itu, Paulus harus meyakinkan Filemon dan orang-orang percaya tentang nilai yang melekat pada budak yang ‘tidak berguna’ ini. Paulus melakukan hal ini dalam tiga cara: dengan menunjukkan cintanya kepada Onesimus dan nilai hubungan mereka, dengan menunjukkan nilainya kepada Tuhan, dan akhirnya dengan menunjukkan nilainya kepada Filemon.

### RELEVANSI PENDEKATAN PERDAMAIAN PAULUS BAGI PENYELESAIAN MASALAH PERBUDAKAN SAAT INI

Perbudakan di zaman sekarang mungkin tidak mengambil rupa yang sama dengan perbudakan dalam surat Filemon. Ia mengambil rupa yang berbeda, tapi penindasan dan penderitaannya selalu sama. Perdagangan manusia dalam wajah barunya melakukan penjualan manusia (*human trafficking*) baik itu anak, orang dewasa, pekerja pembantu rumah tangga, pekerja seks dan lain sebagainya. Ruang lingkungannya bergerak dari lingkungan domestik, regional hingga internasional. Kondisi ini merupakan kejahatan yang terorganisir dan masif terjadi

di beberapa negara (Clark and Poucki 2018, 215).

Indonesia pun tidak luput dari wajah baru perbudakan ini. Telah terjadi perdagangan manusia di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Nusa Tenggara Timur dan kota-kota besar di Indonesia. Pada kasus ini, anak dan perempuanlah yang sering menjadi korban. Pelaku kejahatan mengeksploitasi kemiskinan dan keluguan korban untuk diperjual belikan sebagai pekerja seks komersial, tenaga kerja ilegal, penculikan anak dan perempuan (Daniel, Mulyana, and Wibhawa 2017, 21; Munthe 2015, 184–85).

Paulus dalam suratnya kepada Filemon tidak mengatur bagaimana cara menghadapi masalah yang sama dalam konteks yang berbeda. Namun, peran dan praktiknya sebagai mediator memberi sumbangsih terhadap penyelesaian konflik yang serupa. Pertama, penyelesaian konflik yang serupa perlu menggerakkan seluruh sumber daya dan kemampuan yang ada. Paulus pada penjelasan di atas menggerakkan seluruh kemampuannya dalam mengelola *worldview* Yunani-Romawi dalam hal relasi tuan budak, rasa hormat dan malu, dan relasi persahabatan. Dalam hubungan persahabatan, ia memanfaatkan posisinya sebagai “teman tuan” untuk melindungi korban di mata hukum. Perlindungan yang dilakukan oleh Paulus untuk melindungi Onesimus sebagai orang yang terancam. Bukan untuk melindungi Filemon.

Kedua, Paulus menyampingkan sekaligus mengingatkan Filemon akan otoritasnya. Artinya ia tidak mengandalkan otoritasnya sebagai satu-satunya cara memediasi kedua belah pihak. Ia malah merangkul budaya, hukum dan berbagai

saran dan media di sekitarnya untuk menekan sekaligus merangkul Filemon. Untuk itulah, munculnya “saudara” dalam hubungan baru Filemon dan Onesimus adalah cara Paulus untuk menghindari perpecahan yang tidak diperlukan dalam situasi awal kekristenan. Ketiga, Paulus memperhatikan dengan seksama masa depan dari Onesimus, memutuskan rantai perbudakan antara Onesimus dengan Filemon berarti memberi jalan yang baru baginya. Untuk itu, pilihan sebagai saudara memungkinkan Onesimus bisa melanjutkan hidupnya di tengah komunitas Kristen tanpa ancaman hukum dari Filemon.

## KESIMPULAN

Paulus secara cerdas menggunakan teknik retorika dalam penawaran perdamaian dalam konflik perbudakan. Alih-alih menggunakan otoritas semata, ia menggunakan pendekatan personal, yang menekankan pada relasi sosial yang saling bergantung antara dirinya dengan sang tuan. Relasi ini dimainkan dengan luhur dalam bahasa penawarannya yang menggunakan saudara terkasih. Budak di mata Paulus, dan harapannya bagi Filemon adalah melihat Onesimus dalam status yang berbeda, karena Onesimus telah menjadi seorang Kristen dan teman Paulus. Pendekatan ini lebih mudah dimengerti dan diterima oleh Filemon, dan pada saat yang sama Paulus secara diam-diam mengingatkan Filemon akan otoritasnya. Ini merupakan bentuk penegasan kembali siapa dirinya, tetapi tidak secara eksplisit menjadikannya sebagai keharusan yang memaksa. Teknik ini sering dilihat sebagai fungsi pastoral gereja dalam memediasi kedua

belah pihak yang bermasalah. Pertimbangan dari kisah Filemon adalah bahwa Paulus tetap mengusahakan perdamaian di antara kedua belah pihak dengan menggunakan pendekatan personal, bukan melalui jalur hukum.

## BIBLIOGRAPHY

- Beavis, Mary Ann. 2021. *The First Christian Slave: Onesimus in Context*. Wipf and Stock Publishers.
- Bradley, Keith R. 1984. *Slaves and Masters in the Roman Empire: A Study in Social Control*. Brussels, Belgium: Latomus
- Brogdon, Lewis. 2018. *A Companion to Philemon*. Vol. 42. Wipf and Stock Publishers.
- Callahan, Allen Dwight, Richard A Horsley, and Abraham Smith. 1998. “Introduction: The Slavery of New Testament Studies.” *Semeia*, no. 83/84: 1.
- Cho, Bernardo. 2014. “Subverting Slavery: Philemon, Onesimus, and Paul’s Gospel of Reconciliation.” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 86 (2): 99–115. <https://doi.org/10.1163/27725472-08602001>.
- Clark, Jennifer Bryson, and Sasha Poucki. 2018. *The SAGE Handbook of Human Trafficking and Modern Day Slavery*. Sage Publication, Inc.
- Coleman-Norton, Paul Robinson. 1951. *The Apostle Paul and the Roman Law of Slavery*. Pages 155- 177 in *Studies in Roman Economic and Social History in Honor of Allan*

- Chester Johnson. Edited by P.R. Coleman-Norton. Princeton: Princeton University Press.
- Cousar, Charles B. 2013. *Philippians and Philemon: A Commentary*. Presbyterian Publishing Corp.
- Crook, Zeba. 2009. "Honor, Shame, and Social Status Revisited." *Journal of Biblical Literature* 128 (3): 591-661.
- Daniel, Everd Scor Rider, Nandang Mulyana, and Budhi Wibhawa. 2017. "Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur." *Share: Social Work Journal* 7 (1): 21-32.
- Dunn, James D G. 1996. *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Elliott, Scott S. 2011. "'Thanks, but No Thanks': Tact, Persuasion, and the Negotiation of Power in Paul's Letter to Philemon." *New Testament Studies* 57 (1): 51-64.
- Fitzmyer, Joseph A. 2000. *The Letter To Philemon (A New Translation With Introduction and Commentary)*. New York: The Anchor Bible.
- Förster, Hans. 2018. "Paul's Request for the Slave Onesimus (Die Bitte Des Paulus Für Den Sklaven Onesimus)." *Novum Testamentum* 60 (3): 268-89.
- Glancy, Jennifer. 2011. "SLAVERY AND THE RISE OF CHRISTIANITY." In *THE CAMBRIDGE WORLD HISTORY OF SLAVERY*, edited by KEITH BRADLEY and PAUL CARTLEDGE. New York: Cambridge University Press
- Huttner, Ulrich. 2013. "Pauline Influence: Philemon and Colossians." In *Early Christianity in the Lycus Valley*, 81-148. Brill.
- Ip, Alex Hon Ho. 2017. *A Socio-Rhetorical Interpretation of the Letter to Philemon in Light of the New Institutional Economics: An Exhortation to Transform a Master-Slave Economic Relationship into a Brotherly Loving Relationship*. Vol. 444. Mohr Siebeck.
- Joshel, Sandra R. 2010. *Slavery in the Roman World*. New York: Cambridge University Press.
- Keazirian, Edward M. 2013. *Peace and Peacemaking in Paul and the Greco-Roman World*. Peter Lang.
- Keown, Mark J. 2018. "Philemon and Restorative Justice." *Stimulus: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 25 (1): 12-19.
- Lampe, Peter, and J Paul Sampley. 2003. "Paul, Patrons, and Clients." *Paul in the Greco-Roman World*, 488-523.
- Lampe, Peter. 1985. "Die" Sklavenflucht" Des Onesimus." *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft Und Die Kunde Der Älteren Kirche* 76 (1): 135.
- Lokkesmoe, Ryan. 2015. *Finding Onesimus : Recovering the Story of a First-Century Fugitive Slave*. Dissertation: University of Denver.
- Malina, Bruce J. 1981. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Atlanta: John Knox.
- Marchal, Joseph A. 2011. "The Usefulness of an Onesimus: The Sexual Use of Slaves

- and Paul's Letter to Philemon." *Journal of Biblical Literature* 130 (4): 749–70.
- Martin, Ralph P. 2012. *Ephesians, Colossians, and Philemon*. Westminster John Knox Press.
- Martin, Troy W. 1996. *By Philosophy and Empty Deceit Colossians as Response to a Cynic Critique*. Sheffield Academic Press, London: Bloomsbury Publishing.
- McKnight, Scot, and Greg Mamula. 2018. "Paul Pleads with Philemon: Paul as Master Mediator." In *Conflict Management and the Apostle Paul*. Wipf and Stock Publishers.
- Munthe, Riswan. 2015. "Perdagangan Orang (Trafficking) Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7 (2): 184–92.
- Osiek, Carolyn. 2009. "The Politics of Patronage and the Politics of Kinship: The Meeting of the Ways." *Biblical Theology Bulletin* 39(3): 143–52. <https://doi.org/10.1177/0146107909106758>.
- Petersen, Norman R. 2008. *Rediscovering Paul: Philemon and the Sociology of Paul's Narrative World*. Wipf and Stock Publishers.
- Pilch, John J., and Bruce J. Malina. 1993. *Biblical Social Values and Their Meaning: A Handbook*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Porter, Stanley E. 1988. "Book Review: Norman R. Petersen, *Rediscovering Paul: Philemon and the Sociology of Paul's Narrative World* (Philadelphia: Fortress, 1985). Pp. Xii + 308. \$29.95." *Journal for the Study of the New Testament* 10 (32): 114–17. <https://doi.org/10.1177/0142064x8801003207>.
- Rapske, Brian M. 1991. "The Prisoner Paul in the Eyes of Onesimus." *New Testament Studies*, 37,2, Cambridge University Press.
- Saller, Richard P. 1982. "Personal Patronage under the Early Empire." In . New York: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Slavery and the Roman Family*. Edited by Finley. London: Frank Cass & Co.,.
- Shillington, George V. 2009. *The New Testament in Context: A Literary and Theological Textbook*. Bloomsbury Academic.
- Stander, Hendrik F. 2003. "Honour and Shame as Key Concepts in Chrysostom's Exegesis of the Gospel of John." *HTS: Theological Studies* 59 (3): 899–913.
- "The Institutes of Gaius ( Poste ) : Book I." n.d. Accessed July 5, 2021. [https://droitromain.univ-grenoble-alpes.fr/Anglica/gail\\_Poste.htm](https://droitromain.univ-grenoble-alpes.fr/Anglica/gail_Poste.htm).
- Tolmie, D Francois. 2015. "Paul, the Peacemaker. On the Reception of the Letter to Philemon in the 4th and 5th Centuries AD." *HTS Theological Studies* 71 (1): 1–7.
- Westbrook, Raymond. 2005. "Patronage in the Ancient near East." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 48 (2).
- Wet, Chris L. 2010. "Honour Discourse in John Chrysostom's Exegesis of the Letter to Philemon." In *Philemon in Perspective*, 317–32. De Gruyter.

Witherington, Ben. 2007. *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing.

Woolf, Gregory Duncan, and Peter Garnsey. 1989. "Patronage in Ancient Society."

In *Patronage in Ancient Society*, edited by Andrew Wallace-Hadrill. New York: Routledge.

Zulueta, Francis De. 1958. *The Institutes of Gaius (Part I): Text with Critical Notes and Translation*. Oxford: Clarendon Press.